

**MEMPERTAHANKAN IDENTITAS ETNIS: KASUS ORANG JAWA
DI DESA LESTARI, KECAMATAN TOMONI
KABUPATEN LUWU TIMUR**

*MAINTAINING ETHNIC IDENTITY: CASE OF JAVA PEOPLE
IN LESTARI VILLAGE, SUBDISTRICT OF TOMONI, EAST LUWU REGENCY*

Iriani

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: iriani_96@yahoo.com

Diterima: 11 Februari; Direvisi: 5 April; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

This study describes and analyzes Javanese ethnic identity in the middle of cultural diversity. The data collection process uses a qualitative descriptive method consisting of the process of observation, interview, and literature study. The study results showed that Javanese in transmigration settlements had long interacted with various ethnicities, such as Bali, Lombok, Bugis, Luwu, and Toraja in Lestari Village, Subdistrict of Tomoni, East Luwu Regency. Ethnic diversities in the transmigration settlement did not make them lose their identity. They always try to maintain their Javanese identity, such as language that they use, trust to supernaturals, and traditional food that they have. In its development, Javanese adopted the customs of Bugis people who were considered not to contradict with their culture and beliefs, thus contributing to the Javanese culture development in Lestari Village.

Keywords: *ethnic identity, Javanese people, transmigration, and interaction*

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan dan menganalisis identitas etnis orang Jawa di tengah keberagaman budaya. Proses pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri atas proses observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Jawa di permukiman transmigrasi sudah lama berinteraksi dengan berbagai macam etnis, seperti Bali, Lombok, Bugis, Luwu, dan Toraja yang berada di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Keberagaman etnis di permukiman transmigrasi tersebut tidak membuat orang Jawa kehilangan identitas. Mereka selalu berusaha mempertahankan identitas kejawaannya, seperti bahasa yang mereka gunakan, kepercayaan kepada hal-hal gaib, dan makanan tradisional yang mereka miliki. Dalam perkembangannya, orang Jawa mengadopsi adat-istiadat orang Bugis yang dianggap tidak bertentangan dengan budaya dan keyakinan mereka, sehingga turut memperkaya budaya orang Jawa yang ada di Desa Lestari.

Kata kunci: identitas etnis, orang Jawa, transmigrasi, dan interaksi.

PENDAHULUAN

Secara historis program transmigrasi sudah terjadi sejak masa penjajahan Belanda, pada 1905 yang dikenal dengan istilah kolonisasi (Setiawan dalam Sritimuryati, 2014:18). Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain untuk bertempat tinggal dan mencari nafkah dengan mengolah tanah pertanian yang baru dibuka yang ditentukan oleh pemerintah di wilayah

Indonesia, guna kepentingan pembangunan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.3 1972. Pada pasal 4 PP No.42 tahun 1973 dinyatakan bahwa transmigrasi ada dua bentuk; (1) transmigrasi umum yaitu transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung oleh pemerintah, (2) transmigrasi swakarsa yaitu transmigrasi yang ditanggung sendiri atau ditanggung oleh pihak lain (Seno, 2009:29).

Program transmigrasi di Indonesia sangat banyak dan hampir merata di seluruh provinsi di luar Jawa. Di Sulawesi Selatan misalnya, jauh sebelum adanya keputusan presiden No.2 tahun 1973 tertanggal 4 Januari 1973 tentang Propinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi penerima transmigran, Sulawesi Selatan sudah menjadi salah satu tujuan transmigran, yakni di daerah Kalaena Kiri Kabupaten Luwu, yang saat ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Luwu Timur. Transmigrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Selain itu program pelaksanaan transmigrasi, melaksanakan pemerataan pendidikan, kesehatan dan jaminan sosial bagi transmigran. Transmigrasi juga berfungsi untuk mempercepat perubahan pengelompokan dan penggolongan manusia dan membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi sosial yang baru untuk menjaga integrasi antardaerah Indonesia terdiri dari berbagai macam suku. Dalam konteks ini, transmigrasi juga bertujuan membangun persatuan nasional melalui kebijaksanaan pembauran antaretnis:

Dapat dikatakan, bahwa program transmigrasi ini sangat menguntungkan daerah asal maupun daerah penerima. Bagi daerah asal dapat mengurangi beban penduduk yang sangat padat, sedangkan daerah penerima dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang sangat kurang untuk tanah-tanah subur yang masih kosong atau belum tergarap.

Tanah di daerah Luwu merupakan daerah yang sangat kaya dan subur. Namun penduduknya sangat sedikit, sehingga kekurangan tenaga untuk mengerjakan lahan pertanian yang masih kosong. Akibatnya daerah tersebut kurang produktif dan hasil pertanian tidak dapat diusahakan secara maksimal. Dengan kehadiran transmigran di Luwu Timur yang dahulunya Kecamatan Mangkutana (saat ini dimekarkan menjadi Kecamatan Tomoni), maka lahan yang masih kosong pada saat itu diberikan kepada para transmigran untuk diolah

dan diusahakan menjadi lahan produktif. Oleh karena itu, maka kedatangan transmigran saling menguntungkan, baik bagi para transmigran maupun bagi penduduk setempat.

Sementara bagi penduduk setempat, di samping daerahnya lebih produktif, juga dapat membuka daerah tersebut dari keterasingan dunia usaha khususnya dalam bidang pertanian. Kekurangan tenaga kerja juga dapat dipenuhi dengan hadirnya transmigran. Masyarakat setempat dapat pula meniru sistem pertanian baru yang dibawa oleh para transmigran dengan menggunakan sistem panca usaha tani.

Proses pengiriman transmigran di Luwu Timur dilakukan secara bertahap, yakni mulai pada tahun 1939, yang berasal dari daerah sekitar desa tetangga, seperti Toraja, kemudian pada tahun 1971 didatangkanlah transmigran dari Bali, kemudian dari Jawa, dan Lombok. Keanekaragaman etnis yang hidup secara berdampingan sejak lama dan melakukan interaksi secara intensif pasti mengalami dinamika dan proses sosial. Dalam proses sosial tersebut telah terjadi akulturasi dan asimilasi, sehingga ada budaya yang bertahan dan ada pula yang mengalami perubahan. Namun apabila kedua budaya atau lebih bersatu maka dapat membentuk budaya baru akibat peleburan kedua budaya atau lebih.

Kecamatan Tomoni sebagai kawasan transmigrasi di Luwu Timur tumbuh menjadi sebuah kota kecil yang cukup maju dengan aktivitas perekonomian yang dinamis. Perkembangan pesat di Tomoni menarik berbagai macam etnis datang dan menetap di Tomoni untuk mengembangkan usahanya, seperti Bugis, Toraja, Luwu dan Minang. Berbagai macam usaha yang mereka kembangkan di Tomoni, seperti berdagang dan berkebun. Begitu heterogenya penduduk di Kecamatan Tomoni, sehingga Tomoni juga dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai Indonesia mini. Sebab hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di Kecamatan Tomoni.

Sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti penduduk asli yang berada di

Tomoni. Namun ada sebagian informan yang menyatakan, bahwa penduduk asli adalah orang Pamona. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan tanah bagi orang Pamona, yang sebagian besar dijual kepada pendatang, seperti orang Bugis dan mereka bergeser ke daerah pegunungan/pedalaman. Namun ada versi lain yang menyatakan, bahwa penduduk asli di Tomoni bukanlah suku Pamona, sebab mereka juga adalah pendatang di daerah tersebut, walaupun mereka datang jauh lebih awal dari para transmigran.

Selain orang Pamona juga terdapat orang Jawa, Bali, Bugis, Toraja dan Luwu. Bahkan orang Jawa yang ada di Tomoni mengaku, bahwa dirinya orang Tomoni, walaupun secara historis orang Jawa yang berada di Tomoni merupakan transmigran yang didatangkan pada masa penjajahan Belanda (kolonial). Mereka hidup di Tomoni secara turun temurun, sehingga Tomoni sudah merupakan kampung halaman mereka. Ketika ditanya mengenai kampung asal mereka sebagian besar sudah tidak pernah pulang kampung dan menyatakan sudah tidak kenal dengan keluarga yang ada di Jawa (daerah asal).

Walaupun orang Jawa sudah cukup lama berbaur dengan berbagai macam etnis di Tomoni, dan merasa sebagai penduduk asli, namun identitas mereka sebagai orang Jawa tetap bertahan. Bahkan di pasar Tomoni sebagai pasar kota kecamatan, sangat tampak identitas Jawa, yakni musik dan lagu-lagu yang dibunyikan di pasar tersebut umumnya musik dan lagu Jawa. Orang Jawa selalu berusaha mempertahankan identitasnya di tengah keberagaman etnis. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian tentang identitas orang Jawa di Tomoni, khususnya di Desa Lestari sangat penting dilakukan.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah identitas kejawaan bagaimana yang dipertahankan dalam konteks kehidupan bersama? Kemudian masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yakni: 1) Unsur-unsur budaya Jawa

tradisional yang mana dipertahankan sebagai identitas etnis? 2) Unsur-unsur budaya lain yang diadopsi dalam kehidupan bersama? 3) Bagaimana strategi mengembangkan identitas kejawaan?

Adapun tujuan dan manfaat tulisan ini adalah 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya Jawa tradisional yang masih dipertahankan 2) Menganalisis unsur-unsur budaya etnis lain yang diadopsi dalam kehidupan bersama, 3) Menganalisis strategi mempertahankan identitas kejawaan. Manfaat Penelitian: 1) Sebagai sumbangan etnografi bagi penelitian antropologi, 2) Memperkaya khasanah penelitian antropologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antaretnis

LANDASAN TEORI

1. Identitas Etnik

Menurut Barth, kelompok etnik dapat disebut sebagai suatu unit kebudayaan karena kelompok etnik mempunyai ciri utama yang penting yaitu adalah kemampuan untuk berbagi sifat budaya yang sama. Ia berasumsi bahwa tiap kelompok etnik mempunyai ciri budayanya sendiri. Ada 2 hal pokok yang dapat dibahas dalam mengamati kelompok-kelompok etnik dengan ciri-ciri unit budayanya yang khusus ini, yaitu: kelanggengan unit-unit budaya ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya unit budaya itu

Ada beberapa implikasi ketika melihat kelompok etnik sebagai unit kebudayaan, yaitu (1) Klasifikasi individu atau kelompok tertentu, dinyatakan sebagai anggota suatu kelompok etnik tertentu tergantung dari kemampuannya untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok etnik tersebut. (2) Bentuk-bentuk budaya yang tampak menunjukkan adanya pengaruh ekologi, tetapi bukan berarti ini menunjukkan bahwa semua itu hanya merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan semata-mata. Namun lebih tepat dikatakan bahwa bentuk budaya ini merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik ketika berhadapan berbagai faktor luar. Seperti ketika suatu kelompok

etnik yang tinggal tersebar di daerah yang mempunyai lingkungan ekologi bervariasi, akan memperlihatkan perilaku yang berbeda sesuai dengan daerah tinggalnya, tetapi tidak mencerminkan orientasi nilai budaya yang berbeda. Hal ini juga dapat memperlihatkan bahwa menentukan sifat budaya suatu kelompok jangan hanya dilihat dari bentuk tatanan budaya yang tampak saja, sebab yang tampak tersebut ditentukan juga oleh ekologi selain oleh budaya yang dibawanya. Sehingga tidak tepat pula untuk mengatakan bahwa setiap diversifikasi dalam kelompok etnik merupakan awal terjadinya perpecahan dari kelompok etnik yang ada. Kemudian Summy Sumoha (dalam Kuper dan Kuper dalam Munsir Lampe (252: 2000), mengemukakan dua tipe utama dari hubungan antaretnis, yaitu asimilasi dan konsosialisme.

Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru, yang berbeda dengan aslinya.

Kemudian konsosialisme kebalikan dari asimilasi, yakni masing-masing kelompok etnik sebagai warga negara memelihara dan mempertahankan identitas yang berbeda-beda. Namun mereka tetap berinteraksi dan saling menyesuaikan dan menjaga keselarasan.

Secara umum Narwoko (2010: 474) menjelaskan, bahwa dalam setiap hubungan sosial di mana pun berada akan terjadi proses-proses sebagai berikut:

a. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya,

tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asli.

Proses akulturasi dapat berjalan sangat cepat atau lambat tergantung persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Apabila masuknya melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu relatif lama. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat.

b. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru, yang berbeda dengan aslinya (dalam Annisa, 2010).

Asimilasi terjadi sebagai usaha untuk mengurangi perbedaan antarindividu atau antarkelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat, proses asimilasi akan timbul apabila ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.

Asimilasi dapat terbentuk apabila terdapat tiga persyaratan berikut:

- terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda.
- terjadi pergaulan antarindividu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama.
- Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni, Luwu Timur. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah transmigrasi yang terdiri atas berbagai etnis. Sehingga proses interaksi para transmigran dengan penduduk yang didatangi cukup lama, sehingga identitas etnik dapat menguat dan dapat pudar. Adapun Desa Lestari sebagai lokus penelitian, karena di Desa Lestari mayoritas adalah etnis Jawa.

Pengumpulan data lapangan dapat mendukung tujuan penelitian adalah dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu teknik yang digunakan adalah pengamatan (*Observation*) dan wawancara (*Interview*). Pengamatan bertujuan untuk mengetahui perilaku dan tindakan masyarakat yang merupakan cerminan sikap atau kepribadian mereka. Selain itu, peneliti tidak menempatkan diri sebagai orang yang sedang menginterogasi, di mana dalam mengejar data lewat pertanyaan beruntun. Di samping itu pengumpulan data juga dilakukan melalui kegiatan FGD.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi data, menyederhanakan data yang diperoleh dengan mengklasifikasi, penyajian data dengan membuat abstraksi dengan menghubungkan atau membandingkan dengan teori yang ada dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992:16).

Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan. Berkaitan dengan penelitian tersebut maka, tahap yang ditempuh adalah dengan menelaah seluruh data yang diperoleh. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori, selanjutnya mencari hubungan dengan kategori lain agar tergambar hubungan sosial masyarakat Desa Lestari sebelum konflik dan setelah terjadinya konflik.

PEMBAHASAN

Lestari: Desa Transmigrasi Jawa di Luwu Timur

Desa Lestari merupakan desa Jawa yang makmur dan sejahtera, wilayah yang awalnya merupakan hutan ini kemudian dijadikan sebagai wilayah program transmigrasi pemerintah pada tahun 1972 dan 1973. Ada beberapa kelompok suku bangsa yang mengikuti program transmigrasi diantaranya kelompok transmigran Bali dan Jawa, keseluruhannya berjumlah 500 kepala keluarga, tiba di kawasan proyek transmigrasi bernama Kertoraharjo. Menurut MS (45) awalnya transmigran berlabuh dari Bali menuju Sulawesi dan tiba di Pelabuhan Munte, Kabupaten Luwu Utara. Setelah itu transmigran ditampung di Desa Mulyasri yang merupakan desa transmigrasi yang lebih dulu dibentuk sebelum tahun 1970-an.

Ketika sampai di lokasi para transmigran mulai membersihkan lahan permukiman dan pertanian yang diberikan pemerintah, kondisinya masih merupakan hutan lebat. Setiap kepala keluarga memperoleh 0,25 ha pekarangan, 1 ha sawah, dan 0,75 ha ladang. Pada tahun pertama kegiatan utama masyarakat adalah penebangan, pembakaran, dan pembersihan. Bahan pemenuhan kebutuhan masih ditanggung oleh Departemen Transmigrasi berupa beras, minyak goreng, minyak tanah, gula, garam, ikan. Selain itu, mereka juga diberikan bantuan peralatan masak, peralatan pertanian sederhana, dan beberapa kebutuhan dasar lainnya.

Kondisi ini merupakan kondisi sulit pada tahun-tahun pertama, apalagi saat pemutusan bantuan dari pemerintah. Hasil pertanian seperti jagung, padi, dan umbi-umbian menjadi sasaran binatang seperti tikus dan babi. Sehingga banyak penduduk di tahun-tahun awal berada pada kondisi miskin dan serba kekurangan. Lebih berat lagi, saat tanggung jawab adat dan agama haruslah dijalankan. Masyarakat pada saat itu tetap melakukan ritual adat dan keagamaan dengan kondisi sederhana dan yang paling pokok saja. Pada perkembangannya kemudian transmigran Bali mulai melakukan aktivitas

pertanian yang rutin. Lahan-lahan mulai layak ditanami dengan jumlah cukup besar di antaranya komoditi jagung dan padi. Beberapa faktor yang kemudian menunjang pertanian di Desa Lestari.

Desa Lestari merupakan pemekaran dari Desa Mulyasri di wilayah Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu, berdasarkan SK Bupati Nomor : 442 / XII / 1990. Kemudian pada tahun 1992 Desa Lestari resmi menjadi desa definitif dan masih menjadi desa tertinggal. Adapun Desa Lestari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Sumber penghasilan masyarakat Desa Lestari sebagian besar bersumber pada pertanian padi hingga mencapai angka 60%-75%, industri rumahan 10%, perdagangan 15%.

Penduduk Desa Lestari terdiri atas beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia antara lain yaitu suku Jawa 97%, suku Bugis 5%, Pamona 1%, Mandar 1%, dan Toraja 1%. Penduduk Desa Lestari memeluk Islam 99,8% dan kristen 0,2%. Meskipun beranekaragam suku yang ada di Desa Lestari, namun suku Jawa yang merupakan suku yang dominan. Selain itu mereka saling hidup rukun dan damai.

Secara administratif Desa Lestari termasuk dalam wilayah Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Jarak dari ibu kota kabupaten sekitar 49,5 dan dari ibu kota kecamatan berjarak sekitar 0,1 km. Letak Desa Lestari berbatasan dengan desa-desa lainnya antara lain:

Sebelah utara: Desa Mulyasri
Sebelah timur: Desa Margomulyo
Sebelah selatan: Desa Bayondo
Sebelah barat: Desa Beringin Jaya

Luas wilayah Desa Lestari sekitar 22 km² dan sebagian besar digunakan untuk lahan persawahan sebagai sumber mata pencaharian penduduk. Desa Lestari terbagi atas (5) lima dusun, yakni Dusun Sumber Agung, Sumberejo, Mojokerto, Mojosari, dan Sidorejo. Setiap dusun terdiri atas (10) sepuluh RT.

Jumlah penduduk Desa Lestari sekitar 2749 orang, dengan jumlah laki-laki sekitar 1425 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1337 jiwa. Hal ini menunjukkan, bahwa

antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan tidak signifikan, dan masih lebih banyak jumlah penduduk laki-laki dari pada jumlah penduduk perempuan.

Mata pencaharian penduduk di Desa Lestari cukup beraneka ragam, ada yang bekerja sebagai PNS (0,3%), karyawan swasta (0,4%), Petani (75%), pengrajin (0,2%), dan buruh tani (29,1%). Data tersebut dapat disimpulkan, bahwa jenis mata penduduk Desa Lestari beraneka ragam. Kemudian penduduk yang bekerja sebagai buruh tani merupakan jumlah yang paling tinggi di Desa Lestari. Oleh sebab itu, pada siang hari pada umumnya rumah-rumah penduduk sangat sepi, sebab mereka pergi ke kebun, oleh karena itu sangat sulit menemui mereka di siang hari, kecuali pada sore hari, mereka sudah berada di rumah masing-masing

Dapat dikatakan, bahwa pada umumnya jalan desa sudah diaspal, sehingga sangat mudah untuk mengakses ke desa tersebut. Namun ada beberapa jalan saja yang masih berupa jalan tanah dan kerikil, namun masih tetap dapat dilalui oleh pengendara motor, mobil dan sepeda.

Pada umumnya rumah penduduk di Desa Lestari menghadap ke jalan raya dan bersifat menyebar. Sehingga jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya ada yang cukup jauh. Pekarangan penduduk cukup luas dan mereka tanami pohon coklat dan ada juga yang menanam sayur-sayuran, serta buah-buahan seperti mangga, rambutan dan alpokat.

Rumah penduduk ada yang permanen dan semi permanen, yakni ada yang dinding dan lantainya sudah memakai keramik. Namun ada juga yang lantainya semen, dan ada dindingnya masih berupa dinding papan dan beratap genteng. Umumnya rumah mereka berlantai semen, bahkan masih ada rumah penduduk yang berlantai tanah dan berdinding papan. Tidak ditemukan rumah panggung di desa tersebut. Sehingga apabila permukiman tersebut dilihat sangat terkesan situasi yang menyerupai perkampungan orang Jawa pada umumnya

Unsur-Unsur Budaya Jawa yang dipertahankan

Seperti telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa orang Jawa di Desa Lestari sudah lama hidup berdampingan dengan suku bangsa lain, seperti Bali, Bugis, Pamona, Toraja, dan Luwu. Setiap hari mereka berinteraksi dengan suku yang berbeda selama bertahun-tahun, walaupun di Desa Lestari tersebut mayoritas orang Jawa, akan tetapi di luar Desa Lestari terdiri atas berbagai etnis, sehingga tidak menutup kemungkinan budaya Jawa turut berakulturasi dengan budaya di luar Jawa, sehingga terjadi pertemuan antarbudaya Jawa dan budaya Bugis Luwu. Namun ada pula budaya Jawa yang mengalami perubahan akibat akulturasi dan asimilasi. Oleh karena itu ada beberapa budaya Jawa yang masih dipertahankan di Desa Lestari diantaranya:

1. Kesenian

Kesenian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi mengalami perkembangan. Dalam proses perkembangannya kesenian tersebut dipengaruhi oleh budaya luar melalui bentuk-bentuk yang sama. Orang Jawa di Desa Lestari masih mempertahankan beberapa kesenian hingga saat ini sebagai identitas mereka. Namun ada yang mengalami pasang surut dan ada pula mengalami perkembangan. Adapun beberapa kesenian yang masih dipertahankan yaitu:

Wayang kulit

Wayang merupakan jenis kesenian yang cukup terkenal bagi masyarakat Jawa, terutama di daerah Jawa sendiri. Demikian pula halnya orang Jawa yang berada di daerah transmigrasi. Pada mulanya kesenian tersebut sangat eksis dan digemari oleh masyarakat pendukungnya, namun seiring dengan perjalanan waktu di mana para pemain wayang sudah jarang dijumpai atau meninggal dunia, sebab usia mereka sudah cukup tua. Oleh karena itu, sampai saat ini kesenian wayang di Desa Lestari sudah jarang dipentaskan, yakni hanya setahun sekali, sebab biayanya

sangat mahal, karena mereka menyewa pemain wayang dari luar. Mereka mendatangkannya dari luar, yakni dari daerah transmigrasi yang ada di wilayah Sulawesi Tengah.

Kuda kepang atau kuda lumping

Menurut sejarahnya tari kuda kepang termasuk salah satu tarian yang cukup tua di Jawa. Tarian ini masih dipertahankan oleh orang Jawa di Desa Lestari, bahkan tarian tersebut cukup berkembang di Desa Lestari. Tarian ini selalu dipertunjukkan sampai pada klimaksnya, yaitu satu atau lebih pemainnya tidak sadarkan diri dan menjadi sebuah tontonan yang sangat menarik. Pada zaman dahulu penari kuda kepang hanya dilakukan oleh dua orang saja, tetapi sekarang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bisa sampai sembilan orang. Waktu pentas kuda kepang juga sudah mengalami perkembangan yang pada mulanya hanya ditampilkan pada malam hari, namun saat ini, siang hari pun ditampilkan. Pemainnya terdiri atas penari, penabuh dan pawang.

Kesenian kuda lumping pun sudah mengalami perkembangan, yakni orang Bugis sudah ada yang pandai bermain kuda lumping. Di samping itu pengiringnya pun sudah ada yang menggunakan elekton, namun pakemnya masih bahasa Jawa. Jumlah personil bagi pemain kuda lumping sekitar 22 orang. Adapun lama durasi permainan selama 3 sampai 6 jam. Permainan kuda lumping ditampilkan pada acara khitanan, pesta pernikahan, dan pada saat 1 Muharram.

2. Kepercayaan

Orang Jawa di Desa Lestari masih melaksanakan upacara 1 suro atau 1 Muharram. Mereka masih percaya bahwa hari tersebut merupakan hari yang keramat, sehingga perlu diadakan upacara untuk menolak bala. Hal ini dilakukan pada saat menjelang magrib dan dilakukan di perempatan jalan dengan memberikan beberapa sesajen sambil membaca mantra agar roh-roh halus tidak mengganggu masyarakat sekitar. Mereka percaya bahwa di perempatan jalan sebagai pusat adanya roh-

roh halus yang bisa mengganggu masyarakat atau seseorang sehingga setiap 1 suro atau 1 Muharram perlu dilakukan upacara. Kegiatan tersebut masih dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Jawa yang ada di Desa Lestari. Biasanya setelah melakukan upacara 1 suro dilanjutkan dengan makan bersama dan kesenian kuda lumping. Kegiatan tersebut biasanya berlangsung semalam suntuk.

Kepercayaan dalam upacara perkawinan (Malam *Midodareni*)

Orang Jawa di Desa Lestari masih sangat percaya kepada roh-roh penjaga desa, sehingga malam *midodareni* ini masih dipertahankan. Khususnya pada saat upacara perkawinan akan dilaksanakan, maka sebelum mendirikan tarub, terlebih dahulu pada malam hari diadakan selamatan yang dikenal dengan malam *midodareni*, yaitu ritual untuk meminta restu kepada penjaga rumah dan penjaga desa agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang dapat menghambat jalannya upacara perkawinan.

Selain itu, malam *midodareni* dilaksanakan di rumah pengantin perempuan, yang disebut juga *amalam tirakatan*. Adapun tujuan dilaksanakan upacara ini yaitu mengharapkan kedatangan *widodari sekhati kurang siji*, yaitu putri dari kayangan yang berjumlah sepuluh ribu kurang satu (kekurangannya ini sebagai pelengkapannya adalah pengantin wanita), untuk menyaksikan dan memberi restu kepada kedua pengantin.

2. Bahasa

Bahasa Jawa merupakan bahasa pengantar sehari-hari yang digunakan oleh orang Jawa di Desa Lestari antarsesama orang Jawa, baik saat di rumah, maupun di tempat umum. Bahkan orang di luar Jawa pun sudah pandai menggunakan bahasa Jawa. Walaupun orang Jawa ketika berinteraksi dengan orang di luar Jawa mereka menggunakan bahasa Indonesia.

3. Makanan Tradisional

Walaupun orang Jawa sudah lama berbaur dengan etnis lain di permukiman

transmigrasi tersebut dan sudah mengadopsi makanan etnis lain, akan tetapi mereka tidak melupakan makanan khas mereka, seperti pecel, urapan, tempe, peyek, nasi oyok dan tiwul. Makanan tersebut tetap mereka konsumsi sehari-hari, bahkan diperkenalkan kepada masyarakat sekitarnya dengan menjualnya di pasar Tomoni dan ada pula yang menjual di depan rumah mereka pada saat pagi hingga siang hari.

Jenangan

Jenangan merupakan makanan tradisional yang mengandung makna yang sangat mendalam bagi orang Jawa. Makanan tersebut selalu ada dalam setiap upacara adat bagi orang Jawa, khususnya di Desa Lestari.

Makanan ini terbuat dari tepung beras ketan yang dimasak bersama gula merah dan kelapa hingga liat dan alot dan rasanya manis. Makanan ini bermakna agar kedua pengantin selalu erat dan kehidupannya selalu manis dan bahagia.

Unsur-Unsur Budaya yang diadopsi

Seperti halnya suku bangsa lainnya dimanapun berada, selalu ingin mempertahankan budayanya sendiri, terutama ketika mereka berada di perantauan atau di daerah lain. Seperti halnya para transmigrasi Jawa yang ada di Desa Lestari selalu berusaha mempertahankan budaya daerahnya yang diperoleh secara turun temurun. Namun biasanya mereka terbentur dengan adanya budaya luar, sehingga budaya dari luar tersebut tidak bisa mereka tolak, sebab mereka berada di lingkungan budaya yang sangat beragam, seperti halnya di Desa Lestari, yang terdiri atas suku Bugis, Pamona, Toraja dan Luwu.

Setiap suku bangsa yang ada di wilayah tersebut masing-masing ingin menampilkan dan mempertahankan budayanya masing-masing. Sehingga ada budaya yang diterima dan adapula budaya yang ditolak. Apabila budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai budayanya maka tidak menutup kemungkinan budaya tersebut diadopsi. Oleh karena itu, ada beberapa budaya sekitar yang diadopsi oleh orang Jawa

yang berada di Desa Lestari, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Makanan Tradisional

Kapurung

Kapurung merupakan salah satu makanan khas orang Luwu yang diadopsi oleh orang Jawa di Desa Lestari. Makanan tersebut terbuat dari sagu, kemudian disiram dengan air panas, lalu dibuat bulat-bulatan seperti bakso dan dimasukkan ke dalam air sayur, serta dibuatkan sambel dan diberi sayur dan ikan. Makanan tersebut dahulunya adalah makanan pokok orang Luwu. Pada saat ini bukan saja orang Luwu yang mengkonsumsinya, namun juga digemari oleh orang Jawa yang ada di Desa Lestari. Bahkan ada orang Jawa yang menjual *kapurung* dan rasanya mirip dengan *kapurung* buatan orang Luwu. Sampai saat ini *kapurung* di Desa Lestari bukan saja dikonsumsi oleh orang Luwu tetapi juga dikonsumsi oleh orang Jawa.

Lawak

Lawak juga merupakan salah satu makanan tradisional orang Luwu yang terbuat dari ikan, jantung pisang dan kelapa, serta diberi asam atau jeruk. Makanan tersebut biasanya dikonsumsi bersamaan dengan *dange* (makanan yang terbuat dari sagu dan dibentuk persegi empat). Pada saat ini *lawak* juga merupakan salah satu panganan bagi orang Jawa di Desa Lestari, yang dikonsumsi dengan nasi. Orang Jawa sudah pandai membuat *lawak* seperti yang dibuat oleh orang Luwu, sehingga makanan ini memperkaya kuliner mereka.

Pacco

Merupakan makanan orang Luwu, khususnya mereka yang berada di tepi pantai. Makanan tersebut dari ikan, kemudian dicelupkan di air cuka dan cabe, lalu dikonsumsi dengan *dange* ataupun nasi. Seperti ungkapan dari salah seorang informan, bahwa makanan berupa *pacco* sudah digemari oleh orang Jawa di Desa Lestari.

Dangkot

Dangkot merupakan makanan tradisional orang Luwu yang terbuat dari daging itik atau disebut dengan istilah lokal dangkot (*daging kotte*). *Dangkot* tersebut rasanya sangat pedas dan sangat digemari oleh orang Luwu, namun saat ini tidak hanya orang Luwu, akan tetapi juga oleh orang Jawa. Bahkan ketika mereka pesta perkawinan *dangkot* juga merupakan salah satu menu dalam hidangan perkawinan mereka.

Parede

Parede merupakan lauk yang terbuat dari ikan dan direbus pakai kuah yang dicampur asam (*patikala*). Makanan ini merupakan kuliner khas orang Luwu. Namun seiring dengan perjalanan waktu, bukan hanya digemari oleh orang Luwu tetapi juga oleh orang Jawa yang ada di Desa Lestari. Mereka sudah banyak memakan ikan, seperti orang Luwu, walaupun tanpa melupakan makanan mereka berupa tempe dan tahu.

Peong

Peong merupakan beras ketan yang dimasukkan di dalam bambu dan diberi santan seperti ketika memasak nasi. Setelah bambu tersebut terbakar dan ketan didalamnya telah matang maka dikupaslah bambu tersebut dan isinya diiris-iris, lalu dihidangkan. Makanan ini biasanya dibuat ketika hari raya bagi orang Luwu dan Toraja, juga Pamona. Namun makanan ini juga sudah digemari oleh orang Jawa, bahkan mereka pun sudah ada yang pandai membuat sendiri.

Barazanji

Merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orang Bugis yang ada di Mangkutana ketika mengadakan upacara pernikahan dan naik rumah baru. Kegiatan *barazanji* yaitu dengan mengucapkan puji-pujian kepada Allah swt dengan menggunakan bahasa Arab secara bergantian dan sambung menyambung. Hal ini juga dilakukan oleh orang Jawa yang ada di Desa Lestari.

Tata cara Perkawinan

Barazanji

Selain makanan dan kegiatan *barazanji* orang Jawa yang ada di Desa Lestari juga, sebagian sudah ada yang mengadopsi pakaian adat Bugis ketika melangsungkan pernikahan. Terutama ketika salah satu mempelai adalah orang Bugis atau orang Luwu. Hal ini juga dilakukan walaupun tidak ada di antara keduanya yang beretnis Bugis, namun mereka menggunakan pakaian adat Bugis.

Selain melakukan *barazanji*, ada juga sebagian orang Jawa yang melakukan upacara *mappacci* seperti adat Bugis, namun mereka juga tetap melakukan sungkeman sebagai adat Jawa. Salah satu faktor yang menyebabkan orang Jawa melaksanakan adat Bugis, karena tidak adanya *indo botting* yang beretnis Jawa, namun yang ada hanyalah orang Bugis, sehingga orang Jawa memadukan antara adat Jawa dan adat Bugis.

Mappacci

Mappacci merupakan salah satu tata cara perkawinan yang dilakukan oleh orang Melayu di Indonesia seperti di daerah Sumatera dan orang Bugis di Sulawesi, khususnya di Sulawesi Selatan. Tata cara perkawinan tersebut tidak dikenal di daerah Jawa, namun orang Jawa yang ada di Desa Lestari sudah mengadopsinya dan melakukannya sebagai salah satu tata cara perkawinan saat melangsungkan upacara perkawinan, seperti yang dilakukan oleh orang Bugis pada umumnya, yakni dilaksanakan pada malam hari sebelum melakukan akad nikah.

Strategi Mengembangkan Identitas Kejawaan

Desa Lestari merupakan salah satu desa yang dihuni oleh mayoritas orang Jawa di Kecamatan Tomoni, namun di luar Desa Lestari cukup beraneka ragam etnis yang setiap saat berinteraksi dengan etnis Jawa dan hal ini tidak dapat dihindari. Begitu seringnya mereka berinteraksi dengan etnis dan budaya lain serta banyaknya budaya luar yang masuk, maka budaya Jawa mengalami perubahan. Kemudian pada akhirnya identitas kejawaan sudah tidak

dapat lagi dibedakan dengan budaya lain. Oleh karena itu, maka ada beberapa strategi yang dilakukan oleh orang Jawa di Desa Lestari untuk mempertahankan identitasnya, yakni:

1. Memperkenalkan kepada anak sejak dini

Adanya kekhawatiran bagi orang Jawa di Desa Lestari terhadap eksistensi budaya mereka, sebab di daerah tersebut sangat multietnik, sehingga tidak menutup kemungkinan budaya Jawa akan berubah, sehingga menghilangkan identitas mereka. Oleh karena itu maka salah satu usaha yang dilakukan oleh keluarga Jawa untuk mempertahankan identitasnya adalah dengan menginternalisasikan dan mensosialisasikan kepada anak-anak mereka sejak dini tentang budaya mereka, terutama adalah bahasa mereka.

Hampir setiap keluarga Jawa yang ada di Desa Lestari menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan anak, istri dalam keluarga. Dengan demikian maka anak-anak mereka tidak akan melupakan bahasa mereka sebagai bahasa ibu.

Selain memperkenalkan bahasa, mereka juga memperkenalkan upacara-upacara yang berkaitan dengan adat istiadat mereka, seperti upacara satu suro, dengan membawa anak-anak mereka saat pelaksanaan upacara tersebut, terutama saat ada acara makan bersama.

2. Membuat paguyuban

Di Desa Lestari ada dua paguyuban yang dibentuk, yakni paguyuban wayang kulit dan paguyuban kuda lumping. Hal ini merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan eksistensi wayang kulit yang sudah mulai berkurang pemainnya. Demikian juga paguyuban kuda lumping dibentuk untuk mempertahankan keeksistensian kuda lumping di dalam masyarakat Jawa, khususnya di Desa Lestari. Walaupun kuda lumping tersebut semakin berkembang, namun mereka tetap membentuk paguyubannya. Berbeda halnya dengan wayang kulit, yang pemainnya sudah banyak yang meninggal dunia, sehingga beberapa tahun ini mereka hanya mendatangkan wayang kulit dari

luar Desa Lestari. Dengan melihat keadaan demikian maka kepala desa dan masyarakat Desa Lestari berinisiatif membentuk paguyuban wayang kulit, agar kesenian tersebut bangkit kembali seperti sedia kala.

Paguyuban dibentuk, selain sebagai ajang silaturahmi juga untuk menyelesaikan permasalahan ketika ada. Melalui paguyuban segala permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Lestari. Mampu membuat program-program untuk memajukan kebudayaan Jawa terkait dengan wayang kulit dan kuda lumping. Selain itu kehadiran paguyuban ini menunjukkan adanya tingkat kesadaran yang tinggi antar warga desa untuk saling menghormati dan mengakui sesama warga dan bangsa Indonesia.

PENUTUP

Orang Jawa yang hidup berdampingan dengan etnis lain di permukiman transmigrasi, serta melakukan interaksi secara intens, sehingga budaya Jawa mengalami perubahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditemukan beberapa unsur budaya Jawa yang masih bertahan di permukiman transmigrasi, khususnya di Desa Lestari sebagai salah satu desa di Kecamatan Tomoni yang memiliki jumlah penduduk mayoritas Jawa. Adapun unsur-unsur budaya yang masih dipertahankan diantaranya sistem kepercayaan yang terkait dengan adat istiadat dan ritual, seperti upacara dalam tata cara perkawinan adat, yang diawali dengan penyerahan sesajen kepada roh-roh halus dan peringatan 1 suro (Muharram) yang juga melakukan penyerahan sesajen kepada roh-roh penunggu kampung.. Kemudian kesenian berupa wayang kulit dan kuda lumping. Di samping itu juga orang Jawa di Desa Lestari masih mempertahankan makanan tradisional mereka, seperti jenangan, peyek, pecel, dan nasi tiwul.

Kehidupan multikultural di permukiman transmigrasi, memungkinkan terjadinya akulturasi budaya, seperti halnya orang Jawa yang ada di Desa Lestari, mereka hidup berdampingan dengan budaya Luwu dan Bugis,

sehingga memungkinkan mereka mengadopsi budaya tersebut. Oleh karena itu ada beberapa budaya yang diadopsi oleh orang Jawa di Desa Lestari, yakni dalam hal tata cara perkawinan. Orang Jawa memadukan antara adat Jawa dan adat Bugis, seperti adanya upacara *mappacci* dan *barazanji*. Hal ini dilakukan saat upacara perkawinan. Demikian juga pada saat upacara masuk rumah baru, orang Jawa melakukan *barazanji* seperti yang dilakukan oleh orang Bugis dan Luwu yang ada di sekitarnya. Bukan saja adat istiadat yang diadopsi, namun makanan tradisional pun sudah mulai digemari oleh orang Jawa yang ada di Desa Lestari, seperti *lawak*, *pacco*, *kapurung*, *ikan parede*, dan *piong* atau *nasi bambu*.

Setiap etnis ingin mempertahankan identitasnya dimanapun mereka berada, seperti halnya orang Jawa di Desa Lestari. Ada beberapa strategi yang dilakukan untuk mempertahankan identitas atau budaya, yakni dengan memperkenalkan sejak dini kepada anak-anak mereka tentang budaya mereka, seperti bahasa dan adat istiadat, serta kesenian yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga membentuk paguyuban untuk mempertahankan kesenian yang mereka miliki. Seperti paguyuban wayang kulit dan paguyuban kuda lumping.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth. 2016. *Batasan Sosial Etnik: Bagaimana Mengartikan Kelompok Etnik Menurut Barth*, diakses pada 24 Maret 2018.
- Charras, Muriel. 1997. *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata, Transmigrasi di Indonesia Otang Bali di Sulawesi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iriani. 2015. *Hubungan Sosial PascaKonflik di Baebunta*, Makassar: Refleksi.
- Lampe, Munsir. 2000. *Keragaman Etnis dan Integrasi Nasional, Manusia dan Kebudayaan, dan Pembangunan*, Laboratorium Pembangunan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

- Molan, Benyamin. 2015. *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang stabil dan Dinamis*. Jakarta:PT.Indeks
- Narwoko, J.Dwi, Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pelly, Usman. 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Sritimuryati. 2014. *Transmigrasi di Lamasi Kabupaten Luwu (1940-2009)*, Makassar: De La macca.